

Integrasi Nilai-nilai Ekologis Dalam Pendidikan Islam: Analisis Edukatif Tafsir Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Muhamad Hanif Royyan Ahzami¹, Fajar Rachmadhani²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Surat-e: royahzami@gmail.com

ABSTRACT

The escalating ecological crisis poses a severe threat to human existence, demanding an urgent response from the educational sector, particularly Islamic Religious Education (PAI). This study is highly crucial as it explores rich theological resources to foster environmental awareness by examining Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi's interpretation of QS Al-A'raf: 56 and QS Ar-Rum: 41 in the book Khawātirul Imām. Employing a qualitative library research method, this study utilized document review as the primary data collection technique, gathering primary textual data from Khawātirul Imām alongside secondary data from relevant academic books, journals, and articles. The researcher acted as the primary research instrument, carefully curating and interpreting the literature, which was subsequently examined using the Content Analysis model as the definitive data analysis technique. The findings reveal that Asy-Sya'rawi's interpretation encompasses five fundamental ecological values: the ecological caliphate, ecological tauhid (the oneness of God), amanah (trustworthiness), mizān (balance), and ecological worship. The discussion highlights that these values strongly align with core PAI objectives, such as cultivating noble morals, developing ideal caliphs, enhancing spiritual intelligence, and advancing education grounded in maqāsid al-syarī'ah. Furthermore, the study formulates a comprehensive design for integrating these values into PAI through three dimensions: the philosophical dimension via an Islamic ecopedagogy paradigm, the structural dimension through ecological curriculum development, and the operational dimension utilizing natural tadabbur methods, environment-based project learning, and ecological habituation. Ultimately, this research demonstrates that Islamic education possesses profound theological foundations capable of producing a generation that is not only ritually pious but also ecologically conscientious.

ABSTRAK

Krisis ekologis yang semakin meningkat menimbulkan ancaman serius bagi eksistensi manusia, sehingga menuntut respons mendesak dari sektor pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini sangat krusial karena mengeksplorasi sumber daya teologis yang kaya untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan dengan menelaah penafsiran Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi terhadap QS Al-A'raf: 56 dan QS Ar-Rum: 41 dalam kitab Khawātirul Imām. Menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif, studi ini menggunakan tinjauan dokumen sebagai teknik pengumpulan data utama, dengan mengumpulkan data tekstual primer dari Khawātirul Imām beserta data sekunder dari buku, jurnal, dan artikel akademik yang relevan. Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian utama yang mengurasi dan menafsirkan literatur secara saksama, yang selanjutnya dikaji menggunakan model Analisis Isi (Content Analysis) sebagai teknik analisis data yang definitif. Hasil temuan mengungkapkan bahwa penafsiran Asy-Sya'rawi mencakup lima nilai ekologis mendasar: khalifah ekologis, tauhid ekologis (keesaan Allah), amanah (kepercayaan), mizan (keimbangan), dan ibadah ekologis. Pembahasan menyoroti bahwa nilai-nilai ini sangat sejalan dengan tujuan inti PAI, seperti pembinaan akhlak mulia,

KEYWORDS:

Integration, Ecological Values, Islamic Education, Interpretation of Asy-Sya'rawi, Khalifah fi al-Arḍ.

KATA KUNCI:

Integrasi, Nilai Ekologis, Pendidikan Islam, Tafsir Asy-Sya'rawi, Khalifah fi al-Arḍ.

How to Cite:

“Ahzami, M. H. R. A., & Fajar Rachmadhani. (2026). Integrasi Nilai-nilai Ekologis Dalam Pendidikan Islam: Analisis Edukatif Tafsir Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA, 2(5), 759–777.”

pengembangan manusia ideal sebagai khalifah, peningkatan kecerdasan spiritual, dan pendidikan yang berlandaskan pada *maqāṣid al-syarī'ah*. Lebih jauh, studi ini merumuskan desain komprehensif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam PAI melalui tiga dimensi: dimensi filosofis melalui paradigma ekopedagogi Islam, dimensi struktural melalui pengembangan kurikulum ekologis, dan dimensi operasional dengan memanfaatkan metode tadabbur alam, pembelajaran berbasis proyek lingkungan, dan pembiasaan ekologis. Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan teologis yang mendalam dan mampu mencetak generasi yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab ekologis.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses pengembangan suatu misi profetik untuk membentuk manusia paripurna atau disebut sebagai *insān kāmil* yang mampu menjalankan fungsi dari kekhalifahan di muka bumi agar dapat mengemban suatu tanggung jawab. Dalam kerangka teologis, manusia mendapat posisi yang sangat penting di muka bumi, yaitu sebagai *khalīfah fī al-ard* yang diberi amanah untuk memakmurkan bumi dan juga untuk menjaga keseimbangan alam (Harahap et al., 2025). Idealitas tersebut bersumber dari visi al-Qur'an yang memandang semesta alam bukan hanya sekadar objek eksploitasi saja, melainkan al-Qur'an juga memandang alam semesta sebagai “ayat-ayat kauniyah” yang merupakan sebuah tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus dibaca, dipahami serta dirawat akan keberlangsungannya. Konsep *hifz al-bi'ah* atau menjaga lingkungan dalam agama Islam ditempatkan sebagai bagian yang sangat sempurna dari *Maqāṣid al-Syarī'ah*, dan kedudukannya setara dengan urgensi *Maqāṣid al-Syarī'ah* yang ada, yaitu perlindungan terhadap jiwa, akal, dan harta (Budiman et al., 2025).

Pendidikan Islam juga menganggap lingkungan sebagai amanah sakral yang harus dilindungi dan digunakan. Dalam pandangan teologis, alam semesta dengan segala isinya adalah ayat-ayat kauniyah yang harus direnungkan dan dilestarikan sebagai sumber pengetahuan dan tanda kebesaran Tuhan. Untuk membangun kesadaran lingkungan yang berkelanjutan, prinsip-prinsip ekologi Islam seperti khilafah (kekhalifahan), amanah (tanggung jawab), *mīzān* (keseimbangan), dan *iṣlāḥ* (perbaikan) digunakan (Syam & Yusron, 2025). Prof. Ali Yafie juga memiliki sebuah teori, yang menganggap pelestarian lingkungan sebagai bagian penting dari *Maqāṣid al-Syarī'ah*, di mana tanggung jawab lingkungan dianggap sebagai tuntutan moral dan ajaran agama Islam (Faizal et al., 2025).

Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai eko-teologis dimasukkan ke dalam proses pembelajaran dan kurikulum dirancang untuk menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Melalui pendekatan pembelajaran interdisipliner, penguatan pendidikan karakter lingkungan, dan pembiasaan perilaku spiritual-ekologis, ayat-ayat kauniyah dapat menjadi fondasi konseptual untuk membangun program pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan, menurut Syam dan Yusron (Syam & Yusron, 2025). Paradigma ini dapat diterapkan secara praktis dengan mendirikan program eco-pesantren yang menggabungkan ajaran Islam dalam hal akidah, ibadah, dan akhlak ke dalam upaya pelestarian lingkungan seperti program hidup sehat, pengelolaan sampah, dan pengelolaan air, serta peningkatan sumber daya manusia lingkungan (Mutoifah, 2025). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa tentang lingkungan, tetapi juga membentuk

generasi muslim yang mampu menjadi agen perubahan dalam menghadapi tantangan lingkungan global. Ini merupakan bagian dari kekhilafahan dan pengabdian kepada Tuhan.

Melihat dari realita yang terjadi di bumi menunjukkan adanya kesenjangan yang sangat signifikan antara idealitas tersebut dengan praktik pendidikan di lapangan. Indonesia, sebagai negara dengan kawasan hutan tropis terluas di dunia, Indonesia sedang menghadapi ancaman deforestasi yang signifikan. Data yang ada menunjukkan bahwa deforestasi tahun 2024 mengalami peningkatan yang sangat drastis, dengan hutan alam yang semakin kritis akibat ekspansi perkebunan sawit, pembangunan infrastruktur, dan aktivitas industri yang masif (Alfiani & Musoffa, 2025). Misalnya, bencana yang terjadi di Aceh Tamiang, konversi hutan menjadi perkebunan dan permukiman selama dua puluh tahun terakhir telah menyebabkan erosi tanah, banjir berulang, penurunan keanekaragaman hayati, dan konflik lahan, yang semuanya telah memperburuk kemiskinan masyarakat adat (Fitriani et al., 2026). Fenomena serupa yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia pada saat ini, menegaskan bahwa krisis ekologis telah mencapai tingkat tinggi, hal ini disebut oleh para ahli sebagai *global boiling* yaitu escalasi dari pemanasan global yang sebelumnya diprediksi.

Multidimensi yang saling terkait mempengaruhi perbedaan antara realitas dan idealitas ini. Pertama, hubungan sakral antara manusia dan alam berakhir pada tingkat spiritual. Dalam beberapa ayat al-Qur'an, alam dianggap sebagai entitas yang bertasbih, berdoa, dan bersujud kepada Tuhan. Akibatnya, manusia kehilangan perasaan sakral terhadap lingkungannya, dan manusia memperlakukan alam hanya sebagai alat. Kedua, dari sudut pandang moral, pelanggaran moral terhadap lingkungan tercermin dalam tindakan yang ekspansif dan eksploitatif tanpa mempertimbangkan manfaat lingkungan. Logika kapitalistik yang berfokus pada memperoleh keuntungan jangka pendek semakin mengganggu prinsip etis pengelolaan alam seperti mizan (keseimbangan) dan amanah (tanggung jawab) (Harahap et al., 2025).

Menurut Dirjen Sigit, peserta program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) meningkat 10% selama sepuluh tahun terakhir. Pada tahun ini, 3.694 bisnis juga dievaluasi dan dilatih. Banyak orang tidak tahu cara menjaga lingkungan, bahkan dengan banyaknya pencemaran sampai mengubahnya menjadi lingkungan yang tidak baik. Jika kita melihat akan realitanya, banyaknya dampak pencemaran lingkungan, menurut sebuah artikel data pencemaran lingkungan, dari inovasi pada tahun 2023 tercatat 1.193 eco-inovasi yang menghasilkan penghematan sebesar 158,53 triliun rupiah, peningkatan 23,6% dari 2022. Inovasi berkelanjutan ini didukung oleh peningkatan efisiensi energi sebesar 554,8 juta GJ, penurunan emisi konvensional sebesar 15,8 juta ton, penurunan limbah B3 sebesar 55,4 juta ton, dan limbah 3R non-B3 sebesar 34,8 juta ton. Ini juga menghasilkan peningkatan efisiensi air sebesar 4327,32 juta meter kubik, penurunan beban pencemaran air sebesar 6.02 juta ton, dan upaya untuk menjaga keanekaragaman hayati seluas 308 ribu hektar. (Anugrah, 2023).

Dalam reels Instagram milik @pandawaragroup, ada video yang menunjukkan sekelompok orang bekerja sama untuk membersihkan pesisiran pantai yang penuh dengan sampah yang tertimbun. Sungai, yang seharusnya nyaman dan asri dengan airnya yang jernih, ternyata sangat kotor dengan berbagai sampah, seperti botol, kertas, dan plastik. Seperti itulah realita yang terjadi pada zaman sekarang, banyaknya orang yang

enggan terhadap keadaan lingkungan sekitar, bahkan itu di lingkungan rumah atau desa sendiri yang seakan akan tidak responnya manusia terhadap lingkungan merupakan hal yang biasa-biasa saja, bahkan sampai ada orang yang menganggap hal tersebut dengan remeh (Pandawara, 2024).

Saat ini, banyak sekali fenomena-fenomena alam yang sering terjadi di lingkungan yang dihuni, beberapa lingkungan yang rusak disebabkan oleh alam, seperti tanah longsor, banjir, kekeringan, kebakaran, hutan tandus, bumi panas, dan juga fenomena-fenomena yang lain (Ahada & Zuhri 2020). Namun, meskipun demikian penelitian empiris menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di banyak institusi pendidikan masih terfokus pada aspek ritual dan moral umum, dan nilai-nilai tentang alam belum dimasukkan secara eksplisit ke dalam pelajaran dan kurikulum. Sebagai contoh, studi pustaka menunjukkan bahwa ecopedagogy dalam kurikulum PAI masih belum optimal, yang berarti bahwa siswa belum sepenuhnya memahami alam (Wati et al., 2025).

Dunia pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), belum melakukan tugas terbaiknya di tengah situasi darurat ini. Penelitian Sufiyah (2026) menemukan bahwa pembelajaran PAI saat ini bersifat tekstual dan berpusat pada buku. Guru sering menggunakan metode ceramah, tidak mengaitkan materi dengan lingkungan, dan tidak mengintegrasikan materi PAI dengan disiplin ilmu lain seperti ekopedagogi. Menurut studi Wati dkk. (2025), kurikulum PAI saat ini masih berfokus pada aspek teologis, ibadah ritual, dan pengembangan moral, sementara aspek ekologis dalam ajaran Islam, seperti konsep khalifah fil ard dan fiqh al-bi'ah, belum diakomodasi secara menyeluruh. Akibatnya, ada perbedaan yang signifikan antara ajaran Islam tentang pelestarian lingkungan dan pelaksanaannya dalam pendidikan (Wati et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa kurang menyadari dan memperhatikan lingkungan.

Maka berdasarkan apa yang disebutkan di atas, jelas bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kenyataan bahwa krisis lingkungan yang semakin parah dan keyakinan pendidikan Islam yang menetapkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab untuk menjaga alam. Satu sisi, instruksi profetik yang diberikan kepada pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan insan kamil yang mampu membaca dan memperhatikan "ayat kauniyah". Sebaliknya, fakta menunjukkan bahwa deforestasi terus terjadi, global boiling, atau krisis iklim, semakin mengancam, dan logika kapitalistik yang eksploitatif mengganggu etika lingkungan. Yang lebih memprihatinkan lagi, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai institusi pendidikan tidak secara eksplisit dan sistematis mengintegrasikan prinsip-prinsip lingkungan. Akibatnya, siswa tidak dibekali dengan kesadaran dan tanggung jawab yang cukup tentang lingkungan. Maka peran pendidikan terhadap lingkungan sangat berpengaruh untuk keberlangsungan hidup setiap manusia (Qotrun, 2021).

Selain itu juga, dari beberapa upaya di atas, terdapat salah satu upaya juga yang dapat dilakukan dalam menangani masalah-masalah pendidikan lingkungan, yaitu kita merujuk kembali kepada ajaran Islam yang sudah tertera dalam al-Qur'an maupun Hadis. Di dalam Islam sudah banyak sekali pelajaran-pelajaran yang dijelaskan melalui al-Qur'an, seperti halnya pelajaran mengenai manusia agar selalu menjaga lingkungan atau

larangan agar tidak merusak lingkungan, salah satunya terdapat pada surat al-A'raf ayat 56 dan juga ar-Rum ayat 41, juga hadis-hadis Nabi yang membahas mengenai pendidikan lingkungan.

Peneliti akan memaparkan dua surat yang akan peneliti jadikan sebagai ayat pertama yang akan diteliti yang di dalamnya terdapat mengenai lingkungan, yaitu surat al-A'raf ayat 56 dan surat ar-Rum ayat 41:

Al-A'rāf [7]:56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik" (Kemenag, 2022).

Ar-Rūm [30]:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (Kemenag, 2022).

Dalam surat Al A'raf ayat 56 dan surat Ar Rum ayat 41, dua surat ini memiliki keterkaitan mengenai makna yang ada didalamnya, yang menjelaskan mengenai agar manusia menjaga lingkungan mereka (Maryadi, 2016). Sehingga di dalam dua surat ini memiliki keterkaitan yang sangat penting untuk ditelaah mengenai nilai-nilai pendidikan terhadap lingkungan.

Dua ayat yang peneliti paparkan di atas, dapat dijadikan sebagai bahan penelitian sehingga dapat memahami manusia untuk memahami langkah yang harus diambil dalam pendidikan lingkungan dan dapat mendalami makna di balik dua ayat tersebut. Dalam memahami isi kandungan pada dua ayat diatas, peneliti menggunakan tafsir *Khawātirul Imām* untuk mengkaji dua ayat diatas dan sehingga dapat memberikan pemahaman, pengetahuan, dan ilmu baru mengenai pendidikan lingkungan kepada orang-orang yang akan membaca penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah peneliti paparkan di atas mengenai banyaknya masalah yang terjadi di lingkungan hidup yang ada di muka bumi, maka peneliti mengangkat tulisan dengan judul "Integrasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Pendidikan Islam: Analisis Edukatif Tafsir Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi".

Terdapat kebutuhan akan penelitian mendalam yang dapat menjembatani ketiganya karena ada perbedaan antara idealitas ajaran Islam dengan kenyataan krisis lingkungan dan karena nilai-nilai ekologi kurang dimasukkan dalam PAI ini. Karena beberapa alasan, penelitian tentang bagaimana nilai-nilai lingkungan dimasukkan ke dalam pendidikan Islam melalui analisis tafsir menjadi sangat penting. Pertama, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Alfiani dan Musoffa (2025), penafsiran al-Sya'rawi terhadap ayat-ayat ekologi memiliki korelasi kuat dengan kejadian deforestasi di Indonesia. Penafsiran ini juga menekankan betapa pentingnya tugas khalifah untuk menjaga keseimbangan alam (Alfiani & Musoffa, 2025). Aspek kebaruan

(novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan studi tafsir dengan isu kontemporer sekaligus menghadirkan solusi terhadap problematika lingkungan yang berlandaskan pada Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya penting secara akademik untuk menambah penelitian tentang tafsir ekologis dalam pendidikan, tetapi juga penting secara praktis untuk membangun landasan filosofis dan pedagogis untuk pengembangan kurikulum PAI yang tidak hanya melahirkan generasi yang saleh secara ritual, tetapi juga saleh secara ekologis.

Karakteristik tafsir asy-Sya'rawi ini, dapat dilihat dari tiga kategori utama berdasarkan karakteristik tafsir yang umum, yaitu: sumber dari metode yang digunakan serta *ittijāh* yang nampak dari sebuah hasil penafsirannya. Keberadaan sumber ini dapat menentukan kategori suatu tafsir yang disebut tradisionl atau rasional, sedangkan metode yang digunakan oleh seorang ahli tafsir dapat menentukan kerangka berpikir dalam hal merealisasikan tujuan penafsiran dan *ittijāh* untuk melihat suatu hasil penafsiran yang dibingkai berdasarkan sumber dan kerangka yang digunakan, sehingga dapat diketahui tentang konsistensi dan kecermatan dalam menafsirkan. Syekh asy-Sya'rawi dalam melakukan kegiatan penafsiran, beliau menggunakan sumber penafsiran yang memiliki kesesuaian dengan kaidah tafsir *bi al-ra'yi*, yang dimana sumber utama penafsiran yang digunakannya terdiri dari tiga macam, diantaranya: pertama, kaidah kebahasaan. Kedua ijtihad murni (*ra'yu mujarrad*). Ketiga, ijtihad tidak murni (*ra'yu makhluth bi al-atsar*) (Dliyauddin, 2021).

Tafsir Asy-Sya'rawi juga sering dirembuk oleh mayoritas para peneliti al-Qur'an, dengan bahasanya yang sangat mudah untuk dipahami oleh pembaca, juga penjelasannya yang rasional dan merespon perkembangan zaman demi zaman. Kitab tafsir Asy-Sya'rawi ini metode penafsirannya ialah memadukan antara metode *tahlili* dan *maudhu'i*, namun tafsir ini lebih condong pada metode *maudhu'i*, sedangkan sumber penafsiran tafsir Asy-Sya'rawi ini mengarah pada perpaduan antara tafsir *bil Ma'tsur* yaitu tafsir dengan ayat, tafsir dengan hadis, tafsir dengan perkataan sahabat/tabi'in, dengan tafsir *bil ar-Ra'yi* yaitu tafsir ayat dengan menggunakan akal. Kitab tafsir ini bercorak *al-adabi ijtima'i* (coraknya sastra budaya dan kemasyarakatan) yaitu memfokuskan pada nilai nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif (Nasution, 2023). Mengingat karakteristik penelitian ini yang menelaah teks dan dokumen, sumber data yang digunakan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer bersumber langsung dari teks kitab tafsir Khawātirul Imām karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Adapun sumber data sekunder didapatkan dari berbagai literatur ilmiah, seperti buku, jurnal, dan artikel yang secara spesifik membahas mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan kelestarian lingkungan. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah studi dokumen atau teks (Nasution, 2023). Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menghimpun, mengklasifikasi, dan menelaah secara mendalam dokumen teks penafsiran Q.S. Al-A'raf ayat 56 dan Q.S. Ar-Rum ayat 41 dari sumber primer, untuk kemudian

dikorelasikan dengan berbagai literatur data pendukung. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis) yang bertujuan mentransformasi data teks mentah menjadi temuan informasi yang komprehensif dan bermakna. Prosedur analisis dioperasionalkan melalui tiga tahapan interaktif, yaitu: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan beserta verifikasi (conclusion drawing/verification) (Fiantika et al., 2022). Secara praksis, alur analisis difokuskan pada penggalian muatan nilai-nilai ekologis dari penafsiran ayat, menarik relevansinya dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), dan merumuskan desain konseptual integrasi nilai tersebut ke dalam kurikulum PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran Ayat Ekologis dalam Tafsir Khawātirul Imām

Al-A'raf [7]:56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik" (Kemenag, 2022).

Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam menafsirkan Surat Al-A'raf ayat 56 memaparkan bahwa bumi merupakan tempat bernaung bagi manusia yang memegang mandat sebagai khalifah. Di dalam bumi ini telah tersedia seperangkat sebab-sebab utama yang menopang keberlangsungan kehidupan, seperti langit, tanah, peredaran matahari, dan sirkulasi udara yang keseluruhannya telah ditundukkan oleh Allah untuk mempermudah kehidupan manusia. Asy-Sya'rawi menegaskan bahwa manusia sama sekali tidak perlu memberikan instruksi kepada elemen-elemen alam tersebut untuk bekerja, karena semuanya telah beroperasi dalam harmoni hukum alam yang telah ditetapkan oleh Sang Pencipta. Namun demikian, manusia dituntut dan diberikan batasan tegas agar tidak merusak apa yang berada di bawah kendali pemilihannya, mengingat manusia tidak memiliki kapasitas untuk mengubah sistem makrokosmos, sehingga merusak bumi berarti menyalahgunakan hak prerogatif yang dianugerahkan Tuhan.

Lebih lanjut, larangan berbuat kerusakan di muka bumi (*lā tufsidū fī al-ardh*) pada ayat ini ditujukan sebagai peringatan setelah Allah mengatur alam semesta dengan tatanan yang sangat baik dan seimbang. Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa perintah untuk berdoa dengan rasa takut (*khauf*) dan penuh harap (*tama'*) merupakan manifestasi dari ketundukan manusia terhadap kebesaran Allah serta keyakinan akan luasnya pengampunan-Nya. Penutup ayat ini memberikan penegasan bahwa rahmat Allah itu sangat dekat (*qarīb*) dengan orang-orang yang berbuat kebaikan (*muhsinin*). Pemilihan kata sifat *qarīb* tanpa tambahan partikel feminin menunjukkan bahwa jangkauan rahmat dan kasih sayang Allah bersifat universal, meliputi seluruh hamba-Nya di muka bumi baik laki-laki maupun perempuan, selama mereka senantiasa merawat kelestarian dan menebar kebaikan di sekelilingnya.

Ar-Rūm [30]:41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (Kemenag, 2022).

Sementara itu, pada analisis penafsiran Surat Ar-Rum ayat 41, Asy-Sya'rawi membedah konsep kerusakan (fasad) yang secara nyata tampak di daratan maupun di lautan sebagai konsekuensi logis dari eksploitasi tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Kerusakan pada hakikatnya sering kali terjadi secara tersembunyi akibat keserakahan dan pengabaian manusia, seperti kecurangan dalam proyek pembangunan yang baru terungkap ketika Allah menimpakan bencana berupa gempa bumi. Alam yang sama sekali tidak disentuh oleh tangan manusia akan tetap berjalan secara harmonis tanpa cacat, sebagaimana peredaran tata surya. Akan tetapi, ketika manusia menggunakan kebebasannya untuk menolak hukum alam dan berbuat sewenang-wenang seperti melakukan deforestasi dan mencemari laut, maka kerusakan akan meledak menjadi bencana yang melampaui batas.

Asy-Sya'rawi memberikan dimensi teologis yang sangat mendalam mengenai frasa pencicipan azab (*liyuzīqahum ba'dal-lazī 'amilū*) dalam ayat tersebut. Hukuman yang ditimpakan Allah akibat kerusakan lingkungan tidak dimaksudkan untuk pemusnahan massal, melainkan merupakan sebuah hukuman perbaikan atau pendidikan spiritual (*'uqubah al-ishlah*). Beliau mengibaratkannya seperti sayatan pisau bedah dari seorang dokter yang bermaksud menyembuhkan, bukan sayatan pedang dari musuh yang berniat membunuh. Menariknya, penggunaan kata kasabat (melakukan) untuk merujuk pada dosa perusakan lingkungan menunjukkan sebuah sindiran yang sangat tajam; bahwa dosa eksploitasi alam telah menjadi sebuah kebiasaan alami bagi sebagian manusia hingga mereka kehilangan nuraninya. Hukuman alam ini bertujuan untuk membangkitkan kembali fitrah keimanan manusia agar mereka sadar, bertaubat, dan kembali ke jalan pemeliharaan alam yang benar (*yarji'un*).

Nilai-nilai Ekologis dalam Tinjauan Edukatif

Dalam surat al-A'raf ayat 56 dan surat ar-Rum ayat 41 terdapat nilai-nilai ekologis yang dapat dijadikan sebagai pedoman manusia agar bisa lebih memahami mengenai lingkungan sekitar, baik itu lingkungan daratan maupun lingkungan yang ada di lautan, sehingga penulis akan menganalisis dan juga menjabarkan akan nilai-nilai tersebut. Di antara nilai-nilai ekologis dalam dua ayat tersebut ialah sebagai berikut:

1. Menjaga Ekosistem

Menjaga ekosistem alam sama saja dengan kita menjaga keseluruhan hal yang ada di alam, yang mana hal tersebut menjadi sebuah kebutuhan manusia untuk dapat bertahan hidup di muka bumi, bahkan jikalau ekosistem alam tersebut berantakan, tidak beraturan antara satu dengan yang lain, kemungkinan yang terjadi kehidupan manusia di muka bumi pun akan menjadi berantakan dan akan dapat membahayakan untuk semua yang ada di muka bumi, baik itu manusia, hewan, maupun tumbuhan.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Surat al-Baqarah ayat 30 di atas menerangkan mengenai diciptakannya manusia di muka bumi itu untuk menjadi seorang *khalifah* atau sebagai pemimpin. Kata *khalifah* tersebut memiliki makna tersirat yang sangat dalam. Sebagai *khalifah* di muka bumi, manusia itu bukan hanya sekedar hidup di dunia, tetapi juga memiliki akan tanggung jawab yang sangat besar, yaitu mewakili Tuhan dalam menjaga, merawat, dan juga melestarikan alam serta seluruh isinya, termasuk lingkungan. Allah merupakan sang pencipta dan juga sang pemelihara, maka sebagai makhluk Allah, manusia pun seharusnya meneladani sifat-sifat ini dalam kehidupan sehari-hari seperti menjaga lingkungan dari kerusakan (Lala et al., 2025).

2. Reboisasi

Kerusakan-kerusakan yang terjadi di daratan, seperti halnya para manusia yang tidak memiliki wewenang dalam pengelolaan hutan yang melakukan pembakaran hutan secara liar. Hutan merupakan sumber terbesar dalam pengelolaan oksigen untuk para manusia di muka bumi, bahkan dengan adanya hutan, dapat mencegah terjadinya banjir.

Menurut Kadri dan kawan-kawannya, reboisasi merupakan salah satu kegiatan dalam membangun hutan kembali pada area yang telah habis, bekas tebangan, hutan yang terbakar maupun pada lahan kosong yang terdapat pada area sekeliling hutan. Di antara kegiatan-kegiatan reboisasi dalam mencegah punahnya pohon seperti, peremajaan pohon, penanaman pohon kembali serta menanam jenis-jenis pohon lainnya yang belum ada di dalam area sekeliling hutan tersebut (Merta et al., 2022).

Reboisasi ini juga merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat atau manusia terhadap alam yang perlu untuk dirawat dan dibenahi dengan benar, karena jika tidak dilakukan keduanya, maka alam bisa saja menjadi rusak bahkan bisa saja terjadi hutan yang gundul. Maka dalam hal ini, reboisasi merupakan salah satu upaya manusia dalam menjaga alam, hutan, maupun lingkungan sekitar. Sehingga sebagai generasi muda yang ada di dunia, harus memberikan sebuah aksi nyata dengan melakukan reboisasi ini dan semua itu akan memberikan manfaat yang besar bagi manusia maupun makhluk-makhluk Allah yang lainnya, yang bertempat tinggal di bumi (Merta et al., 2022).

3. Pelestarian Air

Sudah banyak terjadi di seluruh muka bumi, para manusia yang boros dalam menggunakan air atau menggunakan air tidak sewajarnya, baik itu ketika mandi, mencuci, ataupun ketika melakukan aktivitas-aktivitas keseharian manusia. Sehingga banyak sekali air yang terbuang sia-sia bahkan tidak dimanfaatkan dengan baik dan juga hemat.

Dalam sebuah karya buku yang berjudul “Ramadhan Hijrah Hijau (Dakwah dan Aksi untuk Lingkungan)”, dijelaskan di dalam buku tersebut, bahwasanya *“kedudukan air dalam pandangan agama islam memiliki derajat yang sangat tinggi, hal ini karena air itu menjadi media utama bersuci untuk keperluan ibadah, seperti istinja’, mandi janabat hingga berwudhu”*. Apabila air yang ada disekitar lingkungan manusia menjadi rusak, maka secara tidak langsung akan menyulitkan seluruh manusia yang ada disekitarnya dalam beribadah dan juga memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Lala et al., 2025).

4. Pendidikan dan Kesadaran Masyarakat

Setiap masyarakat yang ada di lingkungan sekitar pasti mereka memiliki sifat ataupun perilaku yang bermacam-macam dalam menanggapi apa yang ada di sekitar. Ada yang mereka selalu ikut serta dalam berpartisipasi akan kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekitar, ada juga yang mereka acuh tak acuh akan kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sekitar. Di sisi lain, di antara masyarakat-masyarakat di lingkungan sekitar, ada yang mereka selalu bersemangat dalam ikut andil akan kebersihan lingkungan, ada juga yang bermalas-malasan dalam acara tersebut.

Maka dalam bermasyarakat pasti di sana terdapat pembelajaran-pembelajaran yang banyak akan mengenal lingkungan sekitar. Sehingga untuk membuat kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan, serta selalu bertanggung jawab akan apa yang ada di sekitarnya, baik itu rumah ataupun lingkungan yang ada di sekitar rumah.

حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى اللَّيْثِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ زَيْدٍ بْنُ جُدْعَانَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ خَطِيبًا فَكَانَ فِيهِمَا قَالَ إِنَّ الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَنَظِرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ أَلَا فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ

“Telah menceritakan kepada kami 'Imran bin Musa Al Laitsi, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid, telah menceritakan kepada kami Ali bin Zaid bin Jud'an dari Abu Nadlrah dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ berkhotbah, dan di antara isi khotbahnya adalah: 'Sesungguhnya dunia adalah lahan yang hijau dan manis, dan Allah menyerahkannya kepada kalian, lalu Allah akan melihat apa yang kalian kerjakan. Ketahuilah, berhati-hatilah kalian dari (keindahan) dunia dan wanita.”

Hr. Ibnu Majah no 3990

Hadis yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah no 3990, Nabi Muhammad saw memberikan peringatan kepada manusia, bahwa menjaga lingkungan bukan hanya sekadar tugas, akan tetapi merupakan bentuk wujud ibadah manusia yang harus selalu dilakukan dengan penuh kesadaran akan hal tersebut. Bahkan, dalam situasi yang tampaknya tanpa harapan sekalipun, seluruh manusia di muka bumi diperintahkan untuk selalu menjaga lingkungan sekitar mereka (Lala et al., 2025).

5. Patisipasi Aktif

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat banyak sekali di dalamnya kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh masyarakat di lingkungan sekitar, seperti halnya gotong royong yang membutuhkan banyak sekali masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong tersebut. Sehingga apabila setiap manusia itu hidup dalam lingkungan bermasyarakat, seyogyanya manusia yang berada di lingkungan tersebut ikut andil akan kegiatan-kegiatan yang ada.

Generasi muda merupakan tonggak ukur kelak di masa depan dalam menghidupkan bumi ini agar menjadi bumi yang lebih baik. Sebagai generasi muda yang ada di bumi, seharusnya dapat berpotensi dan juga tidak buta dengan adanya teknologi yang ada. Maka dengan adanya teknologi tersebut akan dapat membantu kita dalam pengotimalan kemampuan manusia dalam mengajak orang lain untuk melestarikan bumi dengan melalui kajian-kajian, postingan, kampanye di jalan-jalan ataupun melalui tulisan yang dapat memberikan semangat kepada seluruh manusia yang ada di muka bumi dalam pelestarian alam dan menjaga lingkungan.

Terdapat sebuah perkataan *“bergeraklah, karena dalam setiap pergerakan terdapat barakah”*. Dalam perkataan yang penulis sudah paparkan di atas, dapat diketahui bahwa ketika manusia bergerak akan kemauan sendirinya, maka di setiap pergerakan tersebut terdapat barakah (Lala et al., 2025). Sehingga partisipasi setiap manusia dalam kegiatan-kegiatan apapun itu, terutama dalam kegiatan bermasyarakat menjaga lingkungan, akan berbuah keberkahan untuk manusia itu sendiri, baik untuk masa kini maupun masa depan kelak.

6. Etika Lingkungan

Dalam sebuah web yang ditulis oleh mengenai Etika Lingkungan, terdapat penjelasan bahwa ada tiga etika lingkungan yang ada pada dalam al-Qur'an dan 3 etika itu disebut sebagai tiga konsep al-Qur'an sebagai pedoman dalam etika lingkungan, diantaranya yaitu konsep al-Ishlah, al-Ihsan, dan at-Ta'mir (Murtadho, 2023).

Al-Ishlah berasal dari akar kata yang terdiri dari shad, lam dan ha yang memiliki arti baik atau bagus, sebagai antonim dari kata rusak atau jelek. Ishlah memiliki arti sesuatu yang telah rusak, mendamaikan dan juga menjadikan sesuatu menjadi berguna dan manfaat. Ishlah juga digunakan sebagai suatu ungkapan untuk memperbaiki semua bentuk kerusakan yang diakibatkan oleh manusia terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku. Karena itu di dalam al-Qur'an ishlah dikontraskan dengan fasad. Hal ini tertera dalam surat al-Isra ayat 142, Yunus ayat 81, as-Syu'ara ayat 152 dan an-Naml ayat 48 (Murtadho, 2023).

Komitmen al-Qur'an terhadap keberlanjutan dapat dilihat dalam konsep al Ihsan yang ada pada al-Qur'an. Istilah al-Ihsan ini memiliki nilai untuk menjaga dan juga memelihara dalam kondisi yang sempurna. Di dalam al-Qur'an terdapat salah satu ayat yang mengandung akan arti berbuat ihsan, yaitu tertulis dalam al-Qur'an surat al-Qashash ayat 77 (Murtadho, 2023).

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Relevansi Nilai Ekologis terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam

1. Relevansi dengan Tujuan Pembentukan Akhlak Mulia (Akhlaq al-Karimah)

Dalam penafsirannya atas Q.S. Al-A'raf ayat 56, Asy-Sya'rawi menegaskan bahwa larangan merusak bumi (lā tufsidū fī al-ardh) merupakan perintah moral yang mengikat seluruh manusia sebagai khalifah.

Perbuatan merusak lingkungan, seperti pembalakan liar, pencemaran sungai, dan pembakaran hutan, tidak hanya merupakan pelanggaran hukum positif, tetapi juga merupakan pelanggaran akhlak yang berat dalam pandangan Islam. Sebaliknya, menjaga dan melestarikan lingkungan adalah manifestasi nyata dari akhlak mulia seorang muslim yang bertakwa (Alfiani & Musoffa, 2025).

Nilai amanah dalam konteks ekologis yakni kesadaran bahwa bumi beserta seluruh isinya adalah titipan Allah yang harus dijaga memiliki relevansi langsung dengan pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik. Ketika peserta didik memahami bahwa merusak lingkungan berarti mengkhianati amanah yang diberikan Allah, maka kesadaran moral ini akan mendorong terbentuknya perilaku yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI yang menekankan pembentukan karakter bertanggung jawab, jujur, dan amanah (Hermanto, 2021).

2. Relevansi dengan Tujuan Pembentukan Insan Kamil sebagai Khalifah

Nilai khalifah ekologis yang tergalikan dari tafsir Asy-Sya'rawi atas Q.S. Al-A'raf ayat 56 menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang tidak memiliki hak mutlak untuk mengeksploitasi alam semesta. Asy-Sya'rawi menegaskan bahwa Allah telah menciptakan bumi beserta seluruh ekosistemnya dalam keadaan harmonis dan seimbang, dan tugas manusia sebagai khalifah adalah memelihara keharmonisan tersebut. Pemahaman ini secara langsung relevan dengan tujuan PAI yang ingin membentuk peserta didik yang mampu menjalankan fungsi kekhalifahan secara komprehensif, termasuk dalam dimensi ekologis (Ardiansyah & Thahir, 2025).

Dalam konteks pendidikan kontemporer, tujuan pembentukan insan kamil yang berdimensi ekologis ini semakin mendesak untuk diwujudkan. Di tengah krisis lingkungan yang semakin mengancam, generasi muslim yang dibentuk melalui PAI harus memiliki kesadaran ekologis yang kuat. Mereka tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga saleh secara ekologis yakni generasi yang memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian tak terpisahkan dari tugas kekhalifahan dan bentuk ibadah kepada Allah SWT (Fatmawati et al., 2025).

3. Relevansi dengan Tujuan Pengembangan Kecerdasan Spiritual dan Tauhid

Nilai tauhid ekologis dalam tafsir Asy-Sya'rawi memperkuat dimensi spiritual PAI ini. Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa alam semesta dengan segala keteraturannya pergerakan matahari, rotasi bumi, siklus air, rantai makanan merupakan ayat-ayat kauniyah yang membuktikan kebesaran dan kekuasaan Allah. Ketika manusia merusak alam, ia sebenarnya sedang mengingkari ayat-ayat kauniyah tersebut, yang pada hakikatnya adalah bentuk pengingkaran terhadap kebesaran Allah (Mudin et al., 2025).

Dengan demikian, kesadaran ekologis dalam tafsir Asy-Sya'rawi bukan sekadar kesadaran lingkungan yang bersifat materialistik, melainkan merupakan kesadaran spiritual yang berakar pada tauhid. Penguatan nilai tauhid ekologis dalam PAI akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan secara rasional, tetapi juga menghayatinya sebagai kewajiban spiritual dan bentuk penghambaan kepada Allah. Relevansi ini menjadikan nilai-nilai ekologis tafsir Asy-Sya'rawi sebagai

instrumen yang efektif untuk memperdalam kualitas keimanan dan ketauhidan peserta didik (Syam & Yusron, 2025).

4. Relevansi dengan Tujuan Pengembangan Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab Kolektif

Pendidikan Agama Islam juga bertujuan mengembangkan kesadaran sosial peserta didik dan membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap masyarakat dan lingkungan. Tujuan ini berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik yang peka terhadap permasalahan sosial, termasuk permasalahan lingkungan yang merupakan permasalahan bersama (Wati et al., 2025).

Dalam penafsiran Q.S. Ar-Rum ayat 41, Asy-Sya'rawi menggarisbawahi bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan lautan merupakan akibat dari perbuatan tangan manusia secara kolektif. Kerusakan lingkungan bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Nilai partisipasi aktif dan nilai pendidikan serta kesadaran masyarakat yang terkandung dalam ayat ini relevan dengan tujuan PAI yang ingin mengembangkan peserta didik yang peduli dan responsif terhadap permasalahan lingkungan di masyarakat (Aghniyah & Sutrisno, 2025).

Prinsip amar ma'ruf nahi mungkar yang menjadi salah satu pilar ajaran Islam sebagaimana dirujuk dalam konteks penafsiran Q.S. Ar-Rum ayat 41 yaitu Q.S. Ali 'Imran ayat 104 juga relevan dalam dimensi ekologis. Mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan dan mencegah kerusakan alam adalah bagian dari kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar yang harus ditanamkan dalam PAI. Dengan demikian, nilai-nilai ekologis tafsir Asy-Sya'rawi memperkuat tujuan PAI dalam membentuk peserta didik yang aktif berkontribusi bagi kemaslahatan lingkungan dan masyarakat (Mahmud et al., 2024).

5. Relevansi dengan Tujuan Pendidikan Berbasis Maqashid al-Syari'ah

Dalam kerangka maqashid al-syari'ah, tujuan syariat Islam adalah mewujudkan kemaslahatan manusia dengan menjaga lima pokok kehidupan: jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-'aql), keturunan (hifz al-nasl), harta (hifz al-mal), dan agama (hifz al-din). Para ulama kontemporer, di antaranya Prof. Ali Yafie, menambahkan perlindungan lingkungan (hifz al-bi'ah) sebagai dimensi keenam dari maqashid al-syari'ah, mengingat kelestarian lingkungan merupakan prasyarat terjaganya seluruh pokok kehidupan yang lain (Faizal et al., 2025).

Nilai-nilai ekologis yang digali dari tafsir Asy-Sya'rawi terutama nilai mizan (keseimbangan) dan nilai amanah secara langsung mendukung dimensi hifz al-bi'ah dalam maqashid al-syari'ah. Ketika PAI berhasil menanamkan nilai-nilai ini pada peserta didik, maka PAI telah berkontribusi secara nyata dalam mewujudkan tujuan syariat Islam yang paling fundamental, yaitu kemaslahatan seluruh makhluk. Relevansi ini menjadikan integrasi nilai-nilai ekologis dalam PAI bukan sekadar inovasi pedagogis, melainkan merupakan kebutuhan mendesak dalam kerangka pendidikan Islam yang komprehensif (Budiman et al., 2025).

Dalam perspektif fikih lingkungan (fiqh al-bi'ah), pelestarian lingkungan merupakan bagian integral dari kewajiban keagamaan setiap muslim. Oleh karena itu, PAI yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis secara sistematis akan menghasilkan generasi muslim yang memahami bahwa menjaga lingkungan bukan hanya

urusan sekular atau teknis, melainkan merupakan kewajiban agama yang setara dengan kewajiban-kewajiban syariat lainnya (Hermanto, 2021).

Desain Integrasi Nilai Ekologis dalam Pembelajaran dan Kurikulum PAI

Setelah mengidentifikasi nilai-nilai ekologis dan relevansinya dengan tujuan PAI, penelitian ini selanjutnya merumuskan desain integrasi nilai-nilai ekologis tafsir Asy-Sya'rawi ke dalam pembelajaran PAI. Desain integrasi ini dirumuskan berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu dimensi filosofis, struktural, dan operasional, sebagaimana yang dikemukakan dalam teori integrasi nilai dalam pendidikan Islam (Zulham & Erniati, 2025).

1. Dimensi Filosofis: Membangun Landasan Konseptual Ekopedagogi Islam

Dimensi filosofis merupakan fondasi dari seluruh proses integrasi nilai. Pada dimensi ini, perlu dibangun sebuah paradigma ekopedagogi Islam yang berakar pada nilai-nilai al-Qur'an dan hadis, khususnya nilai-nilai yang tergal dari tafsir Asy-Sya'rawi. Paradigma ini menempatkan lingkungan sebagai bagian integral dari proses pendidikan, bukan sebagai objek yang terpisah dari pembelajaran agama (Wati et al., 2025).

Secara filosofis, integrasi nilai-nilai ekologis tafsir Asy-Sya'rawi dalam PAI bertolak dari tiga prinsip dasar. Pertama, prinsip tauhidik-ekologis, yang menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan konsekuensi logis dari keimanan kepada Allah sebagai Pencipta alam semesta. Kedua, prinsip kekhalifahan ekologis, yang menempatkan peserta didik sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas kelestarian bumi. Ketiga, prinsip ibadah ekologis, yang memandang aktivitas menjaga lingkungan sebagai bentuk ibadah kepada Allah yang bernilai pahala (Syam & Yusron, 2025).

Landasan filosofis ini penting untuk diinternalisasikan kepada seluruh pemangku pendidikan mulai dari pendidik, peserta didik, hingga pengelola sekolah agar integrasi nilai ekologis tidak hanya bersifat superfisial atau sekadar formalitas, melainkan benar-benar meresap ke dalam budaya pendidikan secara menyeluruh (Ardiansyah & Thahir, 2025).

2. Dimensi Struktural: Pengembangan Kurikulum PAI Berwawasan Ekologis

Pada dimensi struktural, integrasi nilai-nilai ekologis perlu diwujudkan dalam pengembangan kurikulum PAI yang secara eksplisit memuat kompetensi ekologis. Pengembangan kurikulum ini mencakup beberapa aspek sebagai berikut.

Pertama, pengembangan Kompetensi Dasar (KD) yang memuat dimensi ekologis. Misalnya, pada materi tentang khalifah, KD dapat dirumuskan agar peserta didik tidak hanya memahami konsep khalifah secara teologis, tetapi juga mampu menerapkan prinsip-prinsip kekhalifahan dalam bentuk kepedulian dan tindakan nyata terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Wati et al. (2025) yang menekankan perlunya integrasi ecopedagogy secara sistematis dalam kurikulum PAI (Wati et al., 2025).

Kedua, pengintegrasian materi ekologis berbasis tafsir al-Qur'an ke dalam pokok bahasan PAI yang relevan. Nilai-nilai ekologis dari Q.S. Al-A'raf ayat 56 dan Q.S. Ar-Rum ayat 41 sebagaimana ditafsirkan oleh Asy-Sya'rawi dapat diintegrasikan ke dalam beberapa pokok bahasan kurikulum PAI, antara lain: (a) Materi

akhlak, dengan menambahkan sub-tema akhlak terhadap lingkungan; (b) Materi Al-Qur'an dan Tafsir, dengan mengkaji ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan lingkungan; (c) Materi fiqh, dengan memperkenalkan konsep fiqh al-bi'ah sebagai sub-bab fikih lingkungan; dan (d) Materi tarikh, dengan mengkaji praktik-praktik pelestarian lingkungan dalam sejarah Islam (Hujumy & Jazilurrahman, 2026).

Ketiga, pengembangan indikator capaian pembelajaran yang terukur. Setiap nilai ekologis yang diintegrasikan perlu memiliki indikator capaian pembelajaran yang konkret dan dapat diukur, baik pada ranah kognitif (pengetahuan tentang nilai ekologis Islam), afektif (sikap peduli lingkungan), maupun psikomotorik (tindakan nyata menjaga lingkungan). Dengan demikian, proses internalisasi nilai ekologis dapat dipantau dan dievaluasi secara komprehensif (Sumiati & Mumtahanah, 2025).

3. Dimensi Operasional: Metode dan Strategi Pembelajaran Ekologis dalam PAI

Pada dimensi operasional, integrasi nilai-nilai ekologis diwujudkan melalui pemilihan metode dan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif. Berikut ini adalah beberapa metode pembelajaran yang direkomendasikan berdasarkan nilai-nilai ekologis tafsir Asy-Sya'rawi.

Pertama, metode tadabbur alam. Metode ini mengajak peserta didik untuk melakukan observasi langsung terhadap alam sekitar sembari merefleksikannya dalam perspektif al-Qur'an. Misalnya, guru dapat mengajak peserta didik mengamati ekosistem di sekitar sekolah, kemudian menghubungkannya dengan penafsiran Asy-Sya'rawi tentang keteraturan alam sebagai ayat-ayat kauniyah. Metode ini efektif untuk memperkuat nilai tauhid ekologis dan nilai mizan pada peserta didik (Syam & Yusron, 2025).

Kedua, metode project-based learning berbasis lingkungan. Peserta didik diberikan proyek nyata yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan, seperti membuat taman sekolah, mengelola bank sampah, atau membuat kompos dari limbah organik. Proyek ini kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai Islam yang relevan, sehingga peserta didik tidak hanya belajar keterampilan ekologis, tetapi juga menghayati landasan spiritual dari kegiatan tersebut (Mahmud et al., 2024).

Ketiga, metode studi kasus ekologis berbasis al-Qur'an. Guru menyajikan kasus-kasus kerusakan lingkungan yang nyata terjadi di Indonesia seperti deforestasi, pencemaran sungai, dan bencana alam akibat kerusakan lingkungan, kemudian menganalisisnya bersama peserta didik menggunakan perspektif tafsir al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-A'raf ayat 56 dan Q.S. Ar-Rum ayat 41 dalam penafsiran Asy-Sya'rawi. Metode ini efektif untuk membangun kesadaran kontekstual peserta didik tentang relevansi ajaran Islam dengan permasalahan lingkungan yang nyata (Aghniyah & Sutrisno, 2025).

Keempat, metode pembiasaan ekologis (al-'adah al-bi'iyah). Sekolah membangun budaya ekologis melalui pembiasaan sehari-hari, seperti membuang sampah pada tempatnya, hemat air, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan merawat tanaman. Pembiasaan ini ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik menghayati bahwa setiap tindakan menjaga lingkungan adalah bentuk ibadah kepada Allah (Dzakiya et al., 2025).

4. Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum PAI

Integrasi nilai-nilai ekologis tafsir Asy-Sya'rawi dalam PAI memiliki sejumlah implikasi penting bagi pengembangan kurikulum PAI di Indonesia. Implikasi tersebut dapat diidentifikasi pada beberapa aspek berikut.

Pertama, implikasi terhadap orientasi kurikulum. Pengintegrasian nilai ekologis mendorong kurikulum PAI untuk bergerak dari orientasi yang semata-mata bersifat tekstual dan ritualistik menuju orientasi yang lebih kontekstual dan transformatif. Kurikulum PAI yang berwawasan ekologis akan membentuk peserta didik yang mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas lingkungan yang mereka hadapi sehari-hari, sehingga pendidikan agama tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga relevan secara ekologis dan sosial (Wati et al., 2025).

Kedua, implikasi terhadap kompetensi pendidik. Integrasi nilai ekologis menuntut pendidik PAI untuk memiliki kompetensi tambahan berupa pemahaman tentang ekologi Islam dan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI yang secara khusus membekali mereka dengan kemampuan mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam perspektif Islam (Hujumy & Jazilurrahman, 2026).

Ketiga, implikasi terhadap bahan ajar dan media pembelajaran. Pengembangan kurikulum PAI yang berwawasan ekologis memerlukan pengembangan bahan ajar baru yang secara eksplisit memuat nilai-nilai ekologis berbasis al-Qur'an dan tafsir. Bahan ajar ini dapat dikembangkan dalam berbagai format, mulai dari buku teks, modul pembelajaran, hingga media digital yang interaktif. Nilai-nilai ekologis dari tafsir Asy-Sya'rawi dapat menjadi sumber konten utama dalam pengembangan bahan ajar tersebut (Mahmud et al., 2024).

Keempat, implikasi terhadap lingkungan sekolah sebagai laboratorium ekologis. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan perlu dikembangkan menjadi laboratorium ekologis yang hidup, di mana nilai-nilai lingkungan yang diajarkan di kelas dapat dipraktikkan secara langsung. Eco-school atau sekolah hijau merupakan konsep yang sejalan dengan nilai-nilai ekologis Islam, di mana seluruh ekosistem sekolah mulai dari pengelolaan sampah, penghijauan, hingga hemat energi mencerminkan komitmen kolektif terhadap pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah (Mutoifah, 2025).

Kelima, implikasi terhadap evaluasi pembelajaran. Kurikulum PAI yang mengintegrasikan nilai ekologis perlu mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur tidak hanya pengetahuan peserta didik tentang nilai-nilai ekologis, tetapi juga sikap dan perilaku ekologis mereka dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi autentik seperti observasi perilaku, portofolio kegiatan lingkungan, dan proyek lingkungan dapat menjadi instrumen evaluasi yang relevan dalam konteks ini (Sumiati & Mumtahanah, 2025).

KESIMPULAN

Penafsiran Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi dalam kitab Khawātirul Imām terhadap Q.S. Al-A'rāf ayat 56 dan Q.S. Ar-Rūm ayat 41 membuktikan bahwa kerusakan alam bersumber dari penyimpangan manusia atas kebebasannya, sehingga pelestarian lingkungan mutlak menjadi tanggung jawab esensial manusia sebagai khalifah di bumi. Nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya memiliki keterkaitan yang kuat dengan

tujuan Pendidikan Agama Islam, yang meliputi pembentukan akhlak mulia terhadap alam, optimalisasi peran kekhilafahan, penguatan kecerdasan spiritual dan ketauhidan, peningkatan tanggung jawab sosial, serta implementasi pendidikan berbasis perlindungan lingkungan. Integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam direalisasikan secara holistik melalui tiga dimensi, yakni dimensi filosofis melalui paradigma ekopedagogi Islam, dimensi struktural melalui pengembangan kompetensi ekologis di dalam kurikulum, dan dimensi operasional melalui metode pembelajaran aplikatif seperti tadabbur alam, proyek lingkungan, studi kasus, serta pembiasaan karakter.

Temuan konseptual ini memberikan implikasi teoritis dan praktis yang signifikan bagi perbaikan sistem pendidikan di tengah darurat ekologis. Secara teoritis, rumusan integrasi ini memperkaya khazanah teori ekopedagogi Islam dan memperkuat landasan tafsir edukatif yang responsif terhadap tantangan zaman. Secara praktis, kerangka tiga dimensi yang dihasilkan dapat diaplikasikan secara langsung oleh para pendidik sebagai landasan metodologis di dalam kelas. Temuan ini juga berimplikasi sebagai acuan strategis bagi para pengembang kurikulum dan pemangku kebijakan dalam merancang sistem pendidikan, bahan ajar, serta instrumen evaluasi yang relevan dengan upaya pemeliharaan kelestarian alam di era modern.

Sebagai upaya tindak lanjut, lembaga pendidikan disarankan untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini melalui perancangan program sekolah hijau yang mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kegiatan operasional pengelolaan lingkungan sehari-hari. Selain itu, bagi para peneliti selanjutnya sangat direkomendasikan untuk melakukan kajian empiris guna mengukur efektivitas penerapan desain pembelajaran ekologis ini di berbagai jenjang pendidikan. Ranah penelitian lanjutan yang krusial untuk dieksplorasi mencakup pengembangan purwarupa modul ajar berwawasan ekologi, kajian komparatif antarkitab tafsir kontemporer mengenai etika lingkungan, serta analisis korelasi antara pemahaman teologi lingkungan peserta didik dengan transformasi perilaku ekologis mereka secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghniyah, L., & Sutrisno. (2025). Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah Perspektif Al-Qur ' An. 3(3), 462–471.
- Alfiani, N., & Musoffa, A. (2025). Deforestasi Dalam Sorotan Wahyu : Studi Tematik Ayat-ayat Ekologis Perspektif Tafsir al- Sha ' rawi eksplorasi kontribusi Tafsir Al-Sha ' rawi dalam diskursus ekologis islam dan kontekstualisasi pesan-pesan ekologis secara aplikatif sebagai kerangka etis. 1(2), 147–162.
- Anugrah, N. (2023). Kinerja Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan Lingkungan 2023.
- Ardiansyah, M. F., & Thahir, L. S. (2025). Ekokritik dalam Pendidikan Islam Humanis : Menggali Konsep Kepemimpinan dalam Mewujudkan Keadilan Ekologis. Jurnal.Uindatokarama.Ac.Id, 4, 270–274. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/4198>
- Budiman, A., Hasbiyallah, Aludin, Sholahudin, D., & Abidin, Y. Z. (2025). Ekoteologi Dalam Bingkai Etika Sadar Kawasan Sebagai Alternatif Dalam Menjawab Krisis Lingkungan. 11(02). <https://doi.org/10.24235/jy.v11i2.23721>
- Dliyauddin, M. (2021). Jin Dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi. 37.

- Dzakiya, M. G., Herdi, A., Nurdin, E. S., Fikri, M., & Husaeni, M. F. A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Integrasi Pembentukan Karakter Mahasantri. 21, 1302–1311. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/irfani.v21i3.7227>
- Faizal, R, A. R., & Abidin, Z. (2025). Analisis Pemikiran Prof Ali Yafie Terhadap Pengelolaan Ekologi Berkelanjutan Melalui Prinsip Hifz Al Bi'ah. XXI(2), 219–241.
- Fatmawati, Pratama, H. R., Husaini, A. F., & Nupus, I. (2025). Integrasi Nilai Ekoteologi Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di MTs Al- Ichsan Nanggulan, Kulon Progo, Yogyakarta Fatmawati Universitas Alma Ata. Bayan: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 1(1), 49–58.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif (Y. Novita (ed.)). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Fitriani, Harahap, S., Harahap, E. W., Lubis, D., & Siregar, H. S. (2026). Deforestasi sebagai Dampak Modernisasi di Tamiang : Studi Ekotologis. 9, 58–68.
- Harahap, D., Baiduri, B., Eko, R., Waluyo, L., & Huda, A. M. (2025). Pendidikan Lingkungan Berbasis Komunitas melalui Agroforestri Hatabosi di Tapanuli Selatan. 2024, 165–179.
- Hermanto, A. (2021). Fikih Ekologi (R. Yuhani'ah (ed.)). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hujumy, M. A., & Jazilurrahman. (2026). Transformasi Strategi Internalisasi Nilai Ekologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Habitus Ekologis Siswa. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11, 133–150.
- Kemenag. (2022a). Surat Al-A'raf ayat 56. Quran.Kemenag.Go.Id. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=1&to=60>
- Kemenag. (2022b). Surat Ar-Rum ayat 41. Quran.Kemenag.Go.Id. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/30?from=1&to=60>
- Lala, L., Khulanah, Prastyo, W. B., Laila, Z., Muzakki, F. R., Alfitra, I., & Setiadi, D. (2025). Ramadhan Hijrah Hijau.
- Mahmud, A., Maisyanah, & Rahman, A. (2024). Integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Ekologi Di Sekolah Menengah Pertama Karya Surabaya. El-Banat : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 14(66), 326–345. <https://doi.org/https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.2.326-345>
- Maryadi. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Lingkungan Dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56 (Telaah Atas Tafsir Al-Misbah).
- Merta, I. W., Darmanika, I. W. M., & Gifari, R. J. (2022). Penanggulangan Banjir melalui Reboisasi sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Guna Mewujudkan Desa Siaga Bencana.
- Mudin, M. I., Wennas, H., & Saputri, N. (2025). Paradigma Dominasi Vis As Vis Atas Alam : Studi Kritis Perspektif Teo- Ekologi Islam. Ejournal.Iainsurakarta.Ac.Id, 7170. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/ajipp.v5i1.8826>
- Murtadho, A. (2023). Etika Lingkungan dalam Al Qur'an. Mubadalh.Id.
- Mutoifah, R. (2025). Implementasi Pokok-Pokok Ajaran Islam Melalui Program Eco-Pesantren Dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren Asy Syarifiy Islamic Eco Boarding School Lumajang (Skripsi). April.
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Harfa Creative.
- Pandawara. (2024). Gotong Royong Membersihkan Lingkungan. Intagram.
- Qotrun. (2021). hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <https://doi.org/Qotrun>

- Sumiati, & Mumtahanah. (2025). Konsep Integrasi Pilar-Pilar Ajaran Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 370–386.
- Syam, A. R., & Yusron, M. A. (2025). Ecology from the Perspective of Islamic Education: A Study of Kauniyah Verses and Their Relevance to the Green Curriculum. *Al-Lubab*, Vol. 11. N. <https://doi.org/https://doi.org/10.19120/al-lubab.v11i1.6170>
- Wati, S., Eliwatis, Kuriaya, K., & Akhyar, M. (2025). Integrating Ecopedagogy into the Islamic Religious Education Curriculum to Foster Ecological Awareness. 8(2), 713–723.
- Zulham, Z., & Erniati, E. (2025). Integrasi Nilai Islam dalam Desain Kurikulum Terpadu di Sekolah Islam Terpadu. *Jurnal.Uindatokarama.Ac.Id*, 4, 650–656.
<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/4292/2142>.